

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit demam berdarah (DBD) adalah penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh virus Dengue, sehingga menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler, sistem pembekuan darah yang mengakibatkan pendarahan, serta menimbulkan kematian. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penyebab DBD, sedangkan penyebab DBD adalah virus dengue. Penyakit ini dapat menyerang semua orang serta sering menimbulkan kejadian luar biasa atau wabah (Misnadiarly, 2009).

Di Indonesia DBD pertama kali dicurigai di Surabaya pada tahun 1968, akan tetapi baru dilaporkan pada tahun 1972. Sejak itu penyakit tersebut menyebar ke berbagai daerah, sehingga sampai tahun 1980 seluruh propinsi di Indonesia kecuali Timor-Timur telah terjangkit penyakit, dengan jumlah kasus pada tahun 1996 jumlah kasus 45.548 orang dengan jumlah kematian sebanyak 1.234 orang, tahun 1998 jumlah kasus 72.133 orang, dengan jumlah kematian sebanyak 1.414 orang (terjadi ledakan), tahun 1999 jumlah kasus 21.134 orang, tahun 2000 jumlah kasus 33.443 orang, tahun 2001 jumlah kasus 45.904 orang, tahun 2002 jumlah kasus 40.377 orang, tahun 2003 jumlah kasus 50.131 orang, dan tahun 2004 sampai tanggal 5 Maret 2004 jumlah kasus sudah mencapai 26.015 orang, dengan jumlah kematian sebanyak 389 orang (Al Zufri, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue antara lain faktor hospes (*host*), lingkungan (*enfironment*), dan faktor

virus itu sendiri. Faktor hospes yaitu kerentanan (*susceptability*), dan respons imun. Faktor lingkungan (*enfironment*) yaitu kondisi geografis (ketinggian dari permukaan laut, curah hujan, angin, kelembapan, musim), kepadatan nyamuk sebagai vektor penular penyakit dan kepadatan larva *Aedes aegypti* terkait dengan vektor penularan DBD, kepadatan larva *Aedes aegypti* tertinggi pada bulan Desember (Soegeng Soegijanto, 2008).

Apabila kepadatan larva *Aedes aegypti* dihubungkan dengan musim kemarau dan hujan dengan jumlah penderita DBD tampak pada penelitian di Kecamatan Sawahan Surabaya meningkat ketika musim hujan. Biasanya larva *Aedes aegypti* ditemukan di dalam drum, tempayan, gentong, atau bak mandi di rumah-rumah warga yang kurang diperhatikan kebersihannya (Soedarmo, 2009).

Pemberantasan larva merupakan salah satu pengendalian vektor penularan DBD. Penggunaan insektisida sebagai larvasida dapat digunakan masyarakat untuk mengendalikan pertumbuhan vektor tersebut. Insektisida yang biasa digunakan di masyarakat adalah abate. Namun penggunaan abate mempunyai resiko kontaminasi pestisida dalam air, terutama air minum (Daniel, 2008).

Penelitian tentang insektisida alamiah dalam upaya mengendalikan serangga, khususnya pada stadium jentik, pertama kali dilakukan oleh Campbell dan Sullivan tahun 1933. Selanjutnya berturut-turut Harzel tahun 1948; Amongkas dan Reaves tahun 1970; Pirayat Suparvann, Roy Sifagus, dan Fred W.K (1974) di *University of Kentucky*, Lexington telah menghasilkan penelitian bahwa ekstrak daun kemangi (*Olium basikicum*) pada dosis 100 ppm (bagian per sejuta) dapat menghambat pertumbuhan jentik *Aedes aegypti* (Fahmi, 2006).

Selain daun kemangi ada pula penelitian insektisida alamiah antara lain, biji pepaya diteliti oleh Margo, Amaliah, Febria (2010), Menghasilkan penelitian bahwa serbuk biji pepaya dengan dosis 200 mg/100 ml, dapat membunuh larva mencapai 100%. Bawang putih diteliti oleh Dwi S, Budi, Didik (2009), menghasilkan penelitian bahwa bawang putih dengan konsentrasi 10%, 25%, 50% dapat membunuh larva 100%. Tanaman lainnya adalah kulit buah jeruk purut (*Citrus hystrix D.C*) dan jeruk kalamondin (*Citrus mitis Blanco*) diteliti oleh Agustin, Hamidah dan Noer M (2012), menghasilkan penelitian bahwa jeruk purut dengan konsentrasi ppm 3500 dapat membunuh larva 18,67% dan jeruk kalamondin dengan konsentrasi ppm 4200 dapat membunuh larva 18%. Beberapa penelitian tersebut menguatkan bahwa tanaman tertentu ternyata memiliki zat beracun bagi serangga.

Menurut Margo, Amaliah, Febria (2010) biji pepaya mempunyai senyawa alkaloid, glicosida, sinigrin, enzim myrosin dan karpasemin. Menurut Dwi S, Budi, Didik (2009) bawang putih mempunyai senyawa minyak atsiri, allicin, dan aliin. Dan menurut Agustin, Hamidah dan Noer M (2012) kulit buah jeruk purut (*Citrus hystrix D.C*) dan jeruk kalamondin (*Citrus mitis Blanco*) mengandung flavanoid, karotenoid, limonoid dan mineral. Tanaman lain yang memiliki kandungan senyawa yang sama dengan tanaman di atas adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan yang tidak asing bagi masyarakat. Selain itu daun salam mudah didapat di pasar maupun di kebun, dan harganya relatif murah (Indah, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul ” Pengaruh Perasan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Pertumbuhan Larva *Aedes aegypti*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan pembaca terutama masyarakat akan banyaknya alternatif anti larva dari lingkungan di sekitar rumah.

1.4.2 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan nyamuk *Aedes aegypti*.

1.4.3 Bagi Prodi D3 Analis Kesehatan

Sebagai tambahan wacana tentang pemakaian perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*).

1.4.4 Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai masukan untuk pestisida nabati daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap larva *Aedes aegypti*.